



JPT: JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK

Vol.7 No. 1 2026 | Hal. 43-48

<https://siducat.org/index.php/jpt>

e_ISSN: 2745-5645

DOI: <https://doi.org/10.62159/jpt.v4i3.xxx>

NASIONALISME DAN CINTA TANAH AIR

Fensy Afri Utami^{1*}, Putri Nur Qolbiyah², Fariza Arsyandana³, Deko Rio Putra⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail Corresponden*:

fensyafriutami@gmail.com

History Article	Abstract
Received: January, 18 2026 Revised: February, 22 2026 Accepted: March, 15 2026	Nationalism is a sense of love and pride in our own homeland and also our awareness of a shared identity as Indonesian citizens who have the same goals. Nationalism and love for the homeland are fundamental concepts that form the basis of the unity and integrity of the Indonesian nation. These values are very important to be instilled from an early age through formal education and the family environment. With the love of the homeland that is instilled in children through activities such as ceremonies every Monday by respecting the red and white flag, singing the song Indonesia Raya, and reciting Pancasila. Other activities, for example, commemorate national holidays with competitions or cultural performances, introduce various national cultures in a simple way by showing miniature temples and telling about the history of the temple, through a comprehensive understanding, it is hoped that the young generation of the nation can foster strong nationalism based on the noble values of the nation and religious teachings, so that they are able to play an active role in maintaining national unity amidst the challenges of rapid globalization today.
Keyword Love of the Homeland, National Identity, Unity and Integrity, Nationalism	

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air kita sendiri dan juga kesadaran kita terhadap identitas bersama sebagai warga Indonesia yang memiliki tujuan yang sama. Nasionalisme sangat dibutuhkan negara karena dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan. Nasionalisme yang terwujud sikap pengabdian, berani, rela berkorban agar dapat menunjukkan semangat perjuangan bangsa lahir dari kesadaran untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Secara keseluruhan nasionalisme dan patriotisme saling berkaitan erat sebagai fondasi yang kokoh dalam menjaga keutuhan NKRI dan dapat mewujudkan cita-cita nasional. Nasionalisme dan patriotisme merupakan sikap bela negara yang sekaligus mencerminkan sila Pancasila yg ketiga yaitu persatuan Indonesia yang merupakan kebutuhan masyarakat supaya menjadi warga negara yang baik dengan memiliki sikap patriotisme dan nasionalisme. Nasionalisme dibangun atas nilai budaya, agama, nilai sosial yang ada dimasyarakat, semuanya akan menciptakan sikap patriotisme yang menjaga sepenuh hati negaranya.

METODE

Nasionalisme umumnya digambarkan sebagai "ideologi yang meninggikan satu bangsa atau kebangsaan di atas semua yang lain dan yang menempatkan penekanan utama pada promosi budaya dan kepentingan, alih-alih kepentingan bangsa, kebangsaan, atau kelompok supranasional lain". Di dalam negeri, ideologi semacam itu memprioritaskan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu dan subkelompok; di luar negeri, ideologi tersebut mengutamakan kepentingan satu bangsa di atas kepentingan bangsa lain. Dalam hal ini, para ilmuwan sosial berpendapat bahwa memandang nasionalisme hanya sebagai sistem gagasan dan cita-cita sebuah "ideologi" dalam pengertian klasik mengabaikan sumber yang lebih dalam dari pengaruh sosial dan ketahananannya yang mendalam Nations and Nationalism.

secara kolektif mengungkapkan bahwa nasionalisme paling baik dipahami sebagai sesuatu yang secara historis didasarkan pada rasa memiliki bersama terhadap suatu komunitas nasional yang dipersepsikan, alih-alih sebagai sistem kepercayaan yang koheren yang melampaui waktu dan tempat. Hal ini membedakan nasionalisme dengan banyak "isme" lain, seperti liberalisme, komunisme, atau sosialisme, yang menunjukkan sistem kepercayaan. (Lori Qingyuan Yue Yusaku Takeda b, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Nasionalisme Di Indonesia

Di awal pergerakan nasional hingga terbentuknya negara kesatuan RI 1945, nasionalisme dipandang sebagai pembangkit semangat kebangsaan. Diera globalisasi ini nasionalisme seharusnya diharapkan tetap berperan sebagai perekat semangat kebangsaan, pada kenyataannya belakangan ini tak lagi tampil sebagai suatu landasan untuk membangun persatuan bangsa, menjaga keutuhan negara kesatuan, melainkan yang muncul adalah ancaman perpecahan akibat semangat primordialisme yang masih berada dilevel ke kanak-kanakan.

Di era globalisasi ini, tampaknya nasionalisme bukan lagi merupakan unsur pengikat untuk membangun kehidupan bersama (living together) di antara berbagai komunitas di suatu negara, tetapi hanya bisa tampil seperti dua sisi dari sebuah mata uang, politik dan etnik. Negara-negara demokrasi pun nasionalisme bukan lagi merupakan perekat untuk menjalin kekuatan kebangsaan dalam arti sebagai "potensi untuk melawan musuh bersama" seperti dimasa dahulu ketika mau membangun bangsa melalui proses Sumpah Pemuda. Dan yang amat menyedihkan, mereka yang mengaku nasionalis justru telah kehilangan roh nasionalismenya. Nasionalisme hanya menjadi potret kuno yang menarik bagi anak-anak masa kini untuk ditonton.

Dalam konteks pengertian negara bangsa (national state), nasionalisme mendapat tantangan yang semakin kuat akibat proses globalisasi dengan menguatnya sikap etnisitas dan laku keagamaan. Daniel Bell dalam *The End Of Ideology* menyebutkan "Nasionalisme sebagai ideologi telah berakhir". (Une, 2010). Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa nasionalisme bukan menjadi barang baru bagi bangsa Indonesia. Banyak karya-karya baik tulisan maupun penelitian yang membahas tentang sejarah nasionalisme di Indonesia.

Dasar kebangsaan Indonesia yang telah disampaikan oleh Soekarno dalam pidato lahirnya Pancasila juga membahas tentang nilai-nilai nasionalisme. Ketika membahas tentang sejarah nasionalisme kita dapat melakukan penelusuran jauh ke belakang lagi dengan kajian yang dilakukan oleh Dhont, (2005), tentang bagaimana benih-benih nasionalisme di Indonesia mulai bergelora ketika era pergerakan nasional (periode 1920-an) yang pada saat itu adalah sebagai wujud dari adanya sebuah sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah hindia belanda yaitu sebuah sistem politik etis yang kemudian pada akhirnya menjadi salah satu bukti bahwa nasionalisme telah ada di Indonesia. Di sisi lain kita juga dapat melihat apa yang telah dipaparkan oleh Niwandhono (2011) bahwa nasionalisme jauh telah ada sejak adanya kebudayaan Indis. Namun, dari beberapa pemaparan tentang sejarah nasionalisme yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, ternyata secara eksplisit ada sebuah kesepakatan bulat yang menyatakan benih- benih nasionalisme ataupun faktor-faktor pembangun nasionalisme adalah karena terjadi sebuah penjajahan sebelumnya pada suatu komunitas bangsa.

Perkembangan nasionalisme yang ada di Indonesia kalau meminjam istilah yang telah disampaikan oleh Kahin (2013) yang menyatakan pertumbuhan embrionya berjalan secara laten memang bisa dirasionalkan. Dari beberapa catatan sejarah yang ada dikatakan bahwa nasionalisme sudah ada di Nusantara sejak kerajaan Majapahit berkuasa. Semangat nasionalisme pada saat itu telah digelorakan oleh Maha Patih Gajah mada dengan visi globalisasinya yaitu yang terkenal dengan istilah "Sumpah Palapa" yang bertujuan untuk menyatukan wilayah Majapahit dengan seluruh wilayah Nusantara. Melalui kajian yang telah dilakukan oleh Niwandhono juga dapat merekam tentang jejak-jejak nasionalisme yang ada di Nusantara, yaitu dimulai dari periode nasionalisme Indis (Indisch Nationalisme). (Alfaqi, 2016)

Penyemaian benih-benih nasionalisme telah dilakukan begitu hebat dan lama serta telah mengalami berbagai kondisi yang memungkinkan nasionalisme itu lenyap oleh kekuasaan kolonial, namun sejarah menjadi saksi akan keteguhan bangsa Indonesia akan persamaan nasib telah mampu menahan gempuran penjajah. Dimulai dari berkembangnya nasionalisme Indis yang juga menyokong tumbuhnya nasionalisme Indonesia dan kemudian dengan dikeluarkannya politik etis, nasionalisme yang digagas oleh intelektual muda yang kemudian menjadi tokoh pergerakan menjadi sebuah dinamika sejarah nasionalisme Indonesia. Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah salah satu bukti sejarah perkembangan nasionalisme yang telah berada pada level yang lebih tinggi, lahirnya Pancasila turut menjadi saluran perkembangan dan transformasi nasionalisme untuk bangsa Indonesia. Ide persatuan yang disampaikan Soekarno dalam pidato lahirnya Pancasila, semakin mempertegas bahwa nasionalisme adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia dengan melihat bangsa ini merupakan serangkaian heterogenitas yang berdiri atas persamaan, kesadaran dan kehendak untuk bersatu.

Definisi Nasionalisme

Nasionalisme memiliki beberapa unsur, pertama kesamaan wilayah, kebangsaan, dan kesamaan psikologis, yang terwadahi dalam bentuk negara atau pemerintahan; kedua perasaan setia dan cinta terhadap negara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama atau bahkan selaras dengan ajaran agama; dan ketiga adanya timbal balik antara negara dan warga negara. Timbal baik ini melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dicintai dan mencintai, serta pemenuhan hak dan kewajiban kedua pihak. Kerelaan warganegara untuk memiliki rasa nasionalisme dalam beberapa unsur tersebutlah yang pada akhirnya akan melahirkan patriotisme atau bela negara.

Unsur pertama diusung oleh pakar nasionalisme barat atau nasionalisme Indonesia yang terinspirasi oleh pemikir barat. Titik tumpu nasionalisme berada pada kesamaan unsur tertentu yang melekat pada diri warga negara. Kesamaan tersebut kemudian dikuatkan dengan adanya kedaulatan negara yang harus dicintai atau disetia. Nasionalisme menjadi alasan untuk menuntut kesetaraan dan pemenuhan hak-hak dasar warga negara terhadap negara. Setelah segala hak warga negara terpenuhi, maka negara patut untuk menuntut kerelaan warganya mempertahankan eksistensi negara tersebut. Nasionalisme adalah proyek seluruh generasi (Saraswati et al., 2021)

Nasionalisme dalam melawan tantangan feminis terhadap hierarki dan norma gender dengan menggunakan kecemasan bangsa yang maskulin dan membingkai feminisme sebagai anti-nasional. Dari perspektif yang berbeda tentang gender dan kekuasaan negara dalam rezim pascakolonial, Diaz mengontekstualisasikan "ideologi dekolonial maskulin" Duterte dalam sejarah transpasifik yang lebih panjang tentang "subjektifikasi perempuan di bawah otoritarianisme Filipina" dan klaim kedaulatan pascakolonialnya, menunjukkan bahwa dalam menyetujui kekerasan gender di rumah dan mengancam kekerasan terhadap perempuan Filipina di luar negeri, Duterte menggunakan perempuan sebagai mekanisme untuk memproyeksikan konsepsi sempit tentang otonomi nasional pascakolonial meskipun perempuan tetap "terpinggirkan dalam struktur bangsa". (Zhang, 2023)

Dampak nasionalisme retorika terhadap keberlanjutan inovasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor endogenitas, seperti variabel yang tidak teramati atau kausalitas dua arah. Selain itu, bias pemilihan sampel selama penyaringan data dapat menyebabkan kesalahan estimasi, yang selanjutnya memengaruhi validitas hasil. Untuk meningkatkan reliabilitas temuan kami, kami melakukan serangkaian uji ketahanan menggunakan Metode Momen Tergeneralisasi (GMM), model dua tahap Heckman, Pencocokan Skor Kecenderungan (PSM), dan model efek acak. Metode-metode ini membantu mengatasi masalah

endogenitas dan memitigasi bias seleksi, memastikan konsistensi dan ketahanan.(Lei Wang, Pu Zhao, 2025)

Sikap Terhadap Patriotisme

Cinta tanah air merupakan suatu perasaan yang tumbuh dari hati seseorang untuk mengabdikan, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari seluruh ancaman dan juga gangguan. Jadi, cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayahnya sehingga tetap waspada dan siap membela tanah air Indonesia dari segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang bisa membahayakan hidup bangsa dan negara. Karakter cinta tanah air dapat ditanamkan sejak anak usia dini agar rasa cinta tanah air tertanam di hatinya dan dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa serta negaranya, rasa cinta tanah air dapat pula ditanamkan dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.(Safa Amalia, Umniati Rofifah, dan Anis Fuadah Zuhri, 2020)

Makna “patriotisme” yang berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan (Indonesia) ,atau “heroism” dan “patriotisme” dalam bahasa Inggris adalah sikap yang gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban (harta, jiwa/raga) demi Bangsa dan negara. Sikap patriotis merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk Bangsa dan negaranya.Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan, menanamkan. Pada arti kata penanaman tersebut yang penulis garis bawahi adalah kalimat perbuatan menanam, dalam KBBI juga dijelaskan bahwa arti ketiga dari kata menanam adalah menaburkan (paham, ajaran, dan sebagainya); memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat,dan sebagainya). Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses memasukkan, membangkitkan atau memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam diri siswa. (Sugiman, 2017)

Patriotisme dan nasionalisme, jika dibandingkan dengan studi budaya tunggal yang serupa atau sebanding dari negara-negara demokrasi yang mapan dan baru. Studi-studi di masa mendatang juga dapat memperoleh manfaat dari desain longitudinal dan eksperimental untuk meneliti hubungan timbal balik antara patriotisme dan nasionalisme dan kepercayaan politik dalam konteks yang berbeda dan seiring waktu.Arah lain yang menjanjikan untuk penelitian di masa mendatang adalah hubungan dinamis antara patriotisme dan nasionalisme di satu sisi, dan berbagai tingkat kepercayaan di antara kontinum kepercayaan politik di sisi lain.

Studi saat ini berfokus pada tingkat kepercayaan politik menengah, tetapi akan bermanfaat untuk mengkaji bagaimana dimensi identitas nasional terkait dengan tingkat kepercayaan politik yang lebih konkret,yaitu, kepercayaan pada lembaga-lembaga tertentu dan aktor-aktor politik tertentu (partai dan politisi).(Austers et al., 2024)

Tanggung Jawab Warga Negara Terhadap NKRI

Undang-Undang Dasar pasal 27 ayat (2) dan (3) menjelaskan mengenai setiap masyarakat Indonesia layak mendapatkan hak kehidupan serta menjelaskan tentang tanggung jawab warga negara untuk melindungi negara. Hal ini menegaskan bahwa semua rakyat Indonesia berhak atas pekerjaan dan kesejahteraan, serta memiliki kewajiban untuk membela negara. Ayat (2) menunjukkan komitmen negara untuk menjamin kesejahteraan ekonomi setiap orang melalui penyediaan lapangan kerja yang layak dan kondisi kerja yang memadai, sehingga semua warga negara dapat mencapai standar hidup yang layak, dan ayat (3) menekankan untuk melindungi negara sebagai hak dan kewajiban setiap warga. Ini mencerminkan keseimbangan antara hak-hak sosial-ekonomi dan tanggung jawab kewarganegaraan, di mana setiap insan memiliki hak atas kehidupan yang layak serta memiliki tanggung jawab aktif untuk melindungi negara dan kedaulatan. Ayat-ayat ini secara bersamaan menekankan betapa pentingnya bagi rakyat untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan bangsa, baik melalui kontribusi ekonomi maupun upaya pertahanan.

Selanjutnya, dalam pasal 28 mengenai setiap individu berhak mendapat pemeliharaan Hak Asasi Manusia (Yunita & Dewi, 2021). Pasal 28 UUD 1945 memberikan hak asasi manusia kepada rakyat Indonesia, termasuk hak untuk hidup, membentuk keluarga, mendapatkan pendidikan, bekerja, dan terlibat dalam pemerintahan. Selain itu, pasal ini menjamin hak atas perlindungan diri, kesejahteraan, dan

lingkungan hidup yang baik, serta kebebasan beragama, berpendapat, berserikat, serta menerima data. Perlindungan dari diskriminasi, penyiksaan, serta pengambilan hak milik sewenang-wenang adalah bagian dari hak-hak ini. Negara mengemban amanah untuk menjaga, menerapkan, dan memperjuangkan hak-hak tersebut, sementara setiap individu harus memuliakan hak asasi orang lain dan patuh terhadap pembatasan yang dibuat untuk menjamin keamanan, ketertiban, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat demokratis.(Rofiq et al., 2024)

Nasionalisme sumber daya dalam industri nikel Indonesia mendahului momentum kontemporer untuk transisi energi hijau. Ledakan komoditas yang dimulai pada awal tahun 2000-an mendorong lonjakan ekstraksi di sektor nikel Indonesia. Pada pergantian abad Indonesia hanya memproduksi sekitar 3 juta ton bijih nikel mentah (Asosiasi Pertambangan Indonesia, 2002). Pada tahun 2013, Indonesia mengeksport sekitar 60 juta ton, yang merupakan 60 persen dari produksi nikel dunia. Saat itu sektor nikel Indonesia masih labil. Izin pertambangan (sebagian) merupakan tanggung jawab bupati, yang berarti sebagian besar keuntungan dari lonjakan harga nikel, dan banyak peluang untuk mencari rente dan pemerasan, direbut oleh pemerintah daerah, elit lokal, dan ratusan perusahaan daerah kecil dengan struktur kepemilikan yang tidak jelas.(Warburton, 2024) .

KESIMPULAN

Nasionalisme dan cinta tanah air dulunya muncul dengan berbagai faktor yaitu internal dan eksternal maka dari itu nasionalisme merupakan perwujudan dari rasa cinta dan hormat terhadap bangsa, nasionalisme dibutuhkan oleh negara Indonesia karena dapat memunculkan rasa persatuan dan juga kesatuan. Serta bisa menunjukkan bahwa semangat perjuangan bangsa lahir dari kesadaran kolektif untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Wujud nyata dari cinta tanah air yang ditunjukkan dengan kesediaan berkorban demi bangsa dan Negara. tanggung jawab warga Negara terhadap NKRI mencakup kewajiban menjaga persatuan dan kesatuan, menaati hukum, berpartisipasi dalam pembangunan, serta membela kedaulatan Negara. Secara keseluruhan, sejarah nasionalisme, sikap patriotisme, dan tanggung jawab warga Negara saling berkaitan erat sebagai fondasi yang kokoh dalam menjaga keutuhan NKRI dan mewujudkan cita-cita nasional.

REFERENSI

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Austers, I., Dimdins, G., Priedols, M., Gaina, V., & Leja, V. (2024). The opposing roles of patriotism and nationalism in explaining trust in a political system. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(September), 6. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101131>
- Lei Wang, Pu Zhao, T. Z. (2025). Does rhetorical nationalism promote innovation sustainability? 6.
- Lori Qingyuan Yue Yusaku Takeda b. (2025). Organizational nationalism. *Organizational Nationalism, \Research in Organizational Behavior*, 2.
- Rofiq, A., Anbiya, B. F., & Khuzaima, H. A. (2024). Negara Yang Terkandung Dalam Uud Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 89–98.
- Safa Amalia, Umniati Rofifah, dan Anis Fuadah Zuhri. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68–75. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>
- Saraswati, D., Zakiyah, M., & Zulvarina, P. (2021). Reinterpretasi Nasionalisme Dengan Pendekatan Teori Matrik. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 117–129. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.4>
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara Pada Pembelajaran PKN Di SMAN 1 PUNDONG. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 174–199. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>

- Une, D. (2010). Perkembangan nasionalisme di Indonesia dalam perspektif sejarah. *Jurnal Inovasi*, 7(1), 176–187.
- Warburton, E. (2024). Nationalist enclaves: Industrialising the critical mineral boom in Indonesia. 4.
- Zhang, C. (2023). Postcolonial nationalism and the global right. In *jurnal Postcolonial nationalism and the global right* (p. 3).
- .